

Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan

Yuliana Jetia Moon, Maria Oktaviana Joni

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

yulianajetiamoon@gmail.com¹, mariaoktavianajoni@gmail.com²

Abstrak

Ekspresi merupakan bentuk tuturan yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji. Tindak tutur seperti, “Aduh indah sekali pemandangannya”. Kalimat seperti ini sering ditemukan dalam pergaulan sehari-hari baik dengan teman, keluarga maupun dengan orang lain. Selain ditemukan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif dalam film Surat Kecil untuk Tuhan. (2) mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur ekspresif dalam film Surat Kecil untuk Tuhan. Subjek penelitian ini yaitu semua tuturan yang terdapat dalam film Surat Kecil untuk Tuhan, sedangkan objek data penelitiannya berupa tuturan ekspresif yang terdapat dalam film surat kecil untuk tuhan. Data diperoleh menggunakan metode simak, dengan teknik dasar teknik sadap, teknik lanjutan, teknik simak bebas, libat cakap dan teknik catat. Untuk menganalisis bentuk tuturan ekspresif digunakan metode agih, dengan teknik dasar teknik bagi unsur langsung. Kemudian metode yang digunakan untuk menganalisis fungsi tuturan ekspresif adalah metode padan referensial dengan alat penentu komponen tutur berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif dalam film Surat Kecil untuk Tuhan memiliki 4 bentuk tuturan yaitu tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, tindak tutur tidak literal

Kata Kunci: Tindak tutur ekspresif, tuturan dan film

Abstract

An expression is a form of speech that functions to express or show the psychological attitude of the speaker to a situation, for example thanking, congratulating, apologizing, blaming, praising. Speech acts such as, "Oh, what a beautiful view". Sentences like this are often found in everyday interactions with friends, family, and other people. Besides being found in everyday communication events, it can also be found in literary works. The aims of this study are (1) to describe the forms of expressive speech acts in the film Surat Kecil Untuk Tuhan. (2) to describe the functions of expressive speech acts in the film Surat Kecil Untuk Tuhan. The subjects of this research are all the speeches contained in the film Surat Kecil to God, while the object of the research data is expressive speech contained in the film Surat Kecil to God. The data was obtained using the listening method, with the basic techniques of tapping techniques, advanced techniques, free listening techniques, conversational engagement, and note-taking techniques. To analyze the form of expressive speech, the agih method is used, with basic techniques for direct elements. Then the method used to analyze the function of expressive speech is the referential equivalent method with a determinant of speech components. The results showed that the form of expressive speech acts in the film Surat Kecil untuk Tuhan has 4

forms of speech, namely direct speech acts, indirect speech acts, literal speech acts, non-literal speech acts.

Keyword: *Expressive speech act, speech, film*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi suatu bangsa. Bahasa juga dikenal sebagai sistem “*lingua franca*”, yang artinya alat untuk mempersatukan daerah-daerah yang berkelainan bahasa dalam satu bangsa. Misalnya, bahasa Indonesia pada umumnya adalah bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi dan alat interaksi yang hanya dimiliki manusia. Hal ini didukung oleh pendapat Chaer dan Leonie (2010:11) mengatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat diindahkan. Manusia menggunakan bahasa sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungannya. Saat berkomunikasi, manusia menggunakan tuturan untuk mengutarakan apa yang ingin disampaikan. Kegiatan komunikasi dapat terlihat dalam wujud kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, baik pada saat bersama keluarga, teman, guru maupun bersama dengan orang lain.

Terjadinya peristiwa tutur dalam sebuah komunikasi selalu berhubungan dengan konteksnya. Oleh karena itu, proses komunikasi selalu menghasilkan tindak tutur. Tindak tutur dalam sebuah percakapan dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Salah satu contoh tuturan lisan dapat ditemukan di dalam percakapan sebuah film. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan bahasa melalui kata-kata yang diucapkan. Berkomunikasi harus selalu disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan manusia pada saat mengungkapkan tuturan atau ujaran atau yang disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa. Dalam suatu tuturan terdapat suatu fungsi bahasa yang mendefinisikan maksud dari tuturan tersebut. Tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.

Chaer (2010:27) mengatakan tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, (3) tindak tutur perlokusi. Chaer (2010:53), mengatakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat

dipahami. Misalnya, “*Budi berkata kepada saya supaya saya menolongnya*”. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “*Bapak menyuruh saya agar segera berangkat*”. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu. Misalnya, ada ucapan dokter kepada pasiennya “*Mungkin menderita penyakit jantung*”. Ketiga peristiwa tindakan di atas tidak dapat dipisahkan dari bahasa khususnya bahasa dalam berkomunikasi.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresi terdapat dalam tindak tutur ilokusi yang artinya berkaitan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan.

(1) Contohnya: (Meminta maaf)

Serfin: “*Maaf Pak, Serfin mau permisi*”!

Kepala Sekolah: “*Permisi ke mana, Fin*”?

Serfin: “*Serfin permisi pulang, Serfin sakit kepala*”!

Pentingnya tindak tutur ekspresi dalam film, yaitu dapat mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. Jika tindak tutur ekspresif ini tidak ada dalam sebuah film, maka film tertentu tidak akan menghadirkan film yang diinginkan karena tokoh yang ada di film tersebut tidak memainkan ekspresi apapun untuk meminta perhatian penonton. Film tersebut tidak ada maknanya jika tidak diekspresikan, karena fungsi dari ekspresi dalam sebuah film dapat memikat semua penonton yang akan menyaksikan film tersebut. Berdasarkan latar belakang ini, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam film “*Surat Kecil untuk Tuhan*” dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif dalam “*Surat Kecil untuk Tuhan*”.

Untuk menjawab tujuan penelitian ini maka beberapa teori yang menjadi landasan adalah sebagai berikut. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang berkembang dengan cepat. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya bahasa seiring dengan perkembangan zaman saat ini. Pada awalnya, pragmatik digunakan oleh Charles Morris. Ia adalah seorang filosof yang sangat tertarik pada bidang semiotik atau sistem tanda. Ia membaginya dasar, yaitu sintaksis, semiotika, dan pragmatik. Dari ketiga konsep tersebut, terdapat kesamaan antara pragmatik dan

semantik. Mereka merupakan cabang ilmu yang mempelajari makna tetapi mereka juga berbeda. Semantik mempelajari bagaimana bahasa tersebut secara mendalam, seperti struktur kalimatnya, sedangkan pragmatik mempelajari penggunaan bahasa yang meliputi konteks verbal. Menurut Tarigan (2015:30) pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur suatu bahasa.

Definisi pragmatik telah banyak disampaikan para linguist yang menggeluti pragmatik. Levinson (Rahardi, 2005:48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya sedangkan Parker (Rahardi, 2005:48) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Leach (1983:6) menyatakan bahwa “*Pragmatik studies meaning in relation to speech situations*”. Dari kutipan tersebut maka pragmatik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi ujar. Ilmu pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu yang penting. Hal ini dikarenakan ilmu pragmatik mempelajari tentang hubungan bahasa dengan konteks dan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakai atau penuturnya.

Objek kajian pragmatik berada pada tataran wacana, baik percakapan atau bentuk-bentuk lain yang bersifat interaktif maupun bentuk-bentuk yang non interaktif. Dalam pragmatik mengkaji bidang-bidang seperti deiksis, praanggapan, implikatur percakapan dan tindak tutur sebagai berikut: (1) Deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referensi kata itu yang tidak tetap atau dapat berpindah. (2) Praanggapan atau preposisi adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. (3) Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu sebuah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Mashun (2014:257), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan yang tengah diteliti. Merujuk pada konsep mahsun, peneliti akan meneliti fenomena tentang analisis tindak tutur ekspresif pada Film Surat Kecil untuk Tuhan. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2016:133). Dalam metode tersebut teknik yang digunakan adalah teknik dasar berupa teknik

sadap, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik simak libat cakap yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut terlibat dalam proses pembicaraan. Analisis data dilakukan melalui tahap identifikasi, klasifikasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Langsung

Berdasarkan analisis data pada penelitian tindak tutur ekspresif dalam film Surat Kecil untuk Tuhan, bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif dalam film Surat Kecil untuk Tuhan. Dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan ditemukan tuturan ekspresif dengan bentuk tindak tutur langsung yang memiliki fungsi terima kasih ucapan selamat/pujian, permintaan maaf, kemarahan dan ucapan salam.

a. Fungsi mengucapkan terima kasih

Tindak tutur yang memiliki fungsi “*terima kasih*” adalah tuturan yang disampaikan untuk mengucapkan terima kasih karena telah mendapat kebaikan dari mitra tutur atau sebagai bentuk rasa sopan ketika melakukan penolakan. Ucapan terima kasih merupakan apresiasi paling mudah dilakukan setelah kita menerima interaksi kebaikan. Ucapan ini setidaknya membuat orang lain tersenyum atau senang karena sudah memberikan sesuatu yang menyenangkan.

Contoh (1)

Andi: “Jadi aku baru belajar main gitar, tapi baru bisa reffnya aja sih, mau dengar nggak?”

Keke: “Lagunya bagus, liriknya juga keren, suara kamu juga lumayan makasih ya”.

dialog tersebut terjadi pada sore hari di kamar Keke. Pada saat itu Keke sedang berada di kamar sedang memikirkan sakitnya, lalu Andi membujuknya untuk makan dan memberikan satu lagu untuk menghibur Keke, lalu Keke mengucapkan “*Terima kasih*”. Tuturan tersebut diungkapkan untuk menyampaikan terima kasih kepada Andi. Keke berterima kasih dengan menuturkan terima kasih. Tuturan tersebut menggunakan kalimat deklaratif. Tuturan disampaikan melalui bahasa lisan. Tuturan diucapkan untuk memenuhi norma kesopanan karena Keke sudah mendengarkan lagu yang dinyanyikan Andi untuknya. Tuturan terima kasih pada dialog (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Tuturan “*Terima kasih*” disampaikan dalam kalimat deklaratif dengan pemarkah tanda titik (.) di akhir tuturan, secara langsung merupakan tindak

tutur langsung. Hal ini dikarenakan tipe kalimat yang digunakan sesuai makna dan maksud yang disampaikan yaitu untuk menyampaikan terima kasih.

Contoh (2)

Keke: "Kamu tenang saja kita tetap berteman baik kok. Tadi kamu mau ngomong apa"?

Andi: "Aku mau ngasih ini buat kamu".

"Aku akan selalu ada buat kamu Ke. Tak terasa ya sudah setahun Ke, terima kasih kamu sudah menjadi seseorang berarti buat aku, aku sayang banget sama kamu".

Dialog (2) adalah data nomor 16, dialog tersebut terjadi malam hari di rumah Keke. Saat itu andi ke rumah Keke untuk membawa hadiah kepada Keke sebagai ucapan hari jadian mereka yang pertama, tetapi sesampainya di rumah padahal Keke ingin mereka putus karena Keke fokus ke penyakitnya, lalu Andi mengucapkan kata *"Tak terasa ya sudah setahun Ke, terima kasih kamu sudah menjadi seseorang yang berarti buat aku, aku sayang banget sama kamu"*. Tuturan tersebut diungkapkan untuk menyampaikan *"Terima kasih"* Keke karena telah menjadi kekasih yang baik buat Andi.

Contoh (3)

Dokter: "Nggak terasa ya sudah dua tahun ya kita, tapi saya sangat kagum pada keinginan kita untuk sembuh. Ternyata kanker ini lebih kuat dari kamu, saya sudah menyerahkan seluruh kemampuan saya untuk membasmi kanker ini, dan inilah batasnya".

Keke: "Terima kasih Dok, saya tau kok anda sudah melakukan yang terbaik yang anda bisa. Sekali lagi terima kasih yang Dok".

Dokter: "Sabar Ya!"

Dialog (3) adalah data nomor 24. Dialog tersebut terjadi pada sore hari di Rumah sakit. Pada sore hari itu pa Jodi (*Ayah Keke*) beserta Keke pergi ke Rumah sakit untuk menemui dokter Pak Jody ayah Keke merasa penyakit kanker itu ada lagi. Sesampainya di Rumah sakit dokter mengatakan bahwa penyakit kanker ini bisa kembali lagi, tetapi Ayah keke ngotot agar dokter bisa mengobati kembali penyakit yang diderita anaknya. Lalu Keke berkata kepada dokter dengan mengucapkan kata *"Terima kasih"* karena dokter sudah melakukan yang terbaik untuknya. Tuturan diucapkan untuk norma kesopanan karena Keke sudah mendapatkan yang terbaik dari dokter. Contoh diatas berupa dialog percakapan. berdasarkan analisis komponen tutur berbicara, tuturan *"Terima kasih"* pada dialog (3) termasuk kedalam tindak tutur ekspresif. Tuturan *"Terima kasih"* disampaikan dalam bentuk kalimat deklaratif dengan memakai tanda titik (.)

b. Fungsi mengucapkan selamat atau pujian

Tindak pujian atau ucapan selamat diucapkan karena mendapatkan atau meraih sesuatu. Tindak tutur ini bermaksud untuk memberikan apresiasi atau pujian kepada mitra tutur yang telah mendapatkan sesuatu yang menurutnya sangat berarti.

Contoh (1)

Ayah: *"Iya saya sudah sering dengar Prof, tapi masih kurang paham".*

Dokter: *"Kemoterapi itu pengobatan dengan menggunakan zat-zat kimia yang dimasukkan melalui saraf untuk membunuh sel-sel dara kanker".*

Dokter: *"Luar biasa respon positif, sejauh ini tubuhnya tidak melakukan penolakan".*

Dialog tersebut terjadi pada siang hari di rumah sakit, pada saat itu ayah (Pak Jodi) merasa bingung dengan kemoterapi yang disampaikan dokter kepadanya, lalu dokter menjelaskan maksud dari kemoterapi itu dan langsung praktek di tubuh keke. Lalu dokter menyampaikan luar biasa karena tubuh keke tidak menolak zat-zat kimia yang masuk ke tubuhnya. Tuturan tersebut diungkapkan karena dokter sangat lega dan merasa kagum bahwa tubuh keke dapat menerima zat-zat yang masuk ke dalam tubuhnya. Dokter mengungkap kata "luar biasa" mengekspresikan pujiannya kepada mitra tuturnya melalui kalimat eksklamatif. Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. Berupa dialog percakapan. Tuturan "luar biasa" termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Tuturan "*Luar biasa*" merupakan tindak tutur ekspresif langsung literal. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut menggunakan bentuk eksklamatif untuk mengungkapkan perasaan penuturnya.

Contoh (2)

Dokter: *"Saya sangat salut kepada keinginan kita untuk sembuh, dari awal saya menerangkan bahwa kanker rhabdomyosarcoma ini termasuk kanker ganas, hanya ada dua pilihan operasi dan kemoterapi, tapi Tuhan mendengarkan doa kita. Gita. Selamat ya kamu berhasil mengalahkan kanker ini".*

Dialog tersebut terjadi pada pagi hari di Rumah sakit. Pada saat itu ayah, ibu dan Keke datang ke Rumah sakit untuk mengecek perubahan Keke setelah kemoterapi. Kemudian dokter mengatakan bahwa dia sangat salut dengan perubahan yang terjadi terhadap Keke. Ia mengucapkan "*Gita selamat ya kamu berhasil mengalahkan kanker ini*". Tuturan tersebut diungkapkan karena dokter merasa senang atas kesembuhan Keke dari penyakitnya. Dokter mengungkapkan kata "selamat ya" untuk mengekspresikan pujiannya kepada mitra tuturnya melalui kalimat eksklamatif. Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. Tuturan diucapkan sebagai norma kesopanan, berupa dialog percakapan. Tuturan "selamat" merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk tindak tutur langsung.

c. Fungsi meminta maaf

Tindak tutur yang memiliki fungsi *apologize* adalah tuturan yang disampaikan untuk meminta maaf karena telah melakukan kesalahan atau atau sebagai bentuk rasa sopan ketika bertanya atau meminta izin. Dengan meminta maaf dan bertanggung jawab atas tindakan kita, kita membantu membebaskan diri dari rasa malu dan rasa bersalah. Permintaan maaf dilakukan saat seseorang tidak sengaja melakukan kesalahan kepada lawan tuturnya, disinilah manfaat fungsi meminta maaf setelah melakukan sebuah kesalahan.

Contoh (1):

Andi: *(Menabrak Keke)*

Andi: *"Maaf, aku nggak liat".*

Dialog tersebut terjadi pada siang hari di Sekolah pada saat itu Andi menuju ke ruang guru. Andi semetara jalan menuju kantor tiba-tiba persis di depan toilet Andi tidak sengaja menabrak keke yang pulang dari toilet. Andi meminta maaf dengan menuturkan *"Maaf aku nggak liat"* untuk mengekspresikan permintaan maaf dan sebagai bentuk penyesalan. Tuturan tersebut menggunakan eksklamatif melalui bahasa lisan. Tuturan tersebut diucapkan untuk memenuhi norma kesopanan karena Andi telah melakukan kesalahan, yaitu menabrak Keke. Dialog di atas termasuk dialog percakapan. Bentuk tuturan *"Maaf"* pada dialog (3) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Tuturan *"Maaf"* merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk langsung literal.

Contoh (2)

Keke: *"Ka Cika. Ka maafkan Keke ka, Keke nggak pengen kok bikin ka Cika pusing".*

Dialog tersebut terjadi pada malam hari di Rumah pa Jodi. Pada malam itu kakak dari Keke yang bernama Cika baru pulang dari balapan mobilnya. Sesampainya ia di Rumah ternyata ayahnya sedang menunggunya di Rumah dan menyuruh Cika untuk berhenti balapan mobilnya dikarenakan Cika tidak pernah menghiraukan penyakit adiknya. Cika tidak terima dengan omongan ayahnya karena menurutnya Keke sakit karena ulah ayahnya. Cika pergi ke kamar lalu keke menemuinya dan meminta maaf, dengan berkata *"ka Cika maafkan Keke. Keke nggak pengen kok bikin ka Cika pusing."*

Keke meminta maaf kepada kakaknya dengan menuturkan tuturan *"Maafkan"* tuturan tersebut diucapkan untuk memenuhi norma kesopanan karena Keke merasakan bahwa dia bersalah. Dialog di atas termasuk dialog percakapan. Bentuk tuturan *"Maaf"* pada dialog (2) termasuk ke dalam tindak

tutur ekspresif. Tuturan “*Maaf*” merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk langsung literal.

Contoh (3)

Keke: “*Kanker itu ada lagi yah pa*”?

Ayah: “*Keke cantik, maafkan papa ya nak, mungkin papa punya dosa di masa lalu, maafin papa nak. Harusnya papa yang rasakan semua ini bukan keke, ampuni papa nak*”.

Keke: “*Bukan pah ini cobaan, ini cobaan buat keluarga kita*”.

Dialog tersebut terjadi pada sore hari setelah pa Jodi dan Keke pulang dari rumah sakit. Keke bertanya kepada ayahnya bahwa penyakitnya itu ada lagi. Ayahnya menjawab Keke cantik, maafkan papa nak, mungkin papa punya dosa di masa lalu sehingga Keke menjadi seperti ini, harusnya papa yang rasakan semua ini bukan Keke. Ayahnya meminta maaf karena rasa bersalah kepada dirinya sendiri atas penyakit yang diderita putrinya.

Ayah mengucapkan kata “*Maaf*” untuk mengekspresikan permintaan maaf dan sebagai bentuk penyesalannya. Tuturan tersebut menggunakan kalimat eksklamatif melalui bahasa lisan. Tuturan diucapkan untuk memenuhi norma kesopanan karena ayahnya telah melakukan kesalahan dimasa lalu. Berdasarkan analisis komponen tutur tuturan “*Maaf*” pada dialog (3) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

d. Fungsi mengekspresikan kemarahan

Tuturan yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif ini adalah tuturan yang disampaikan untuk mengekspresikan perasaan tidak suka, marah atau jengkel terhadap sesuatu yang tidak sesuai yang diharapkan oleh penutur. Kemarahan terjadi saat seseorang merasa benar-benar stress berlebihan akibat masalah yang terjadi, baik masalah dalam keluarga maupun masalah di luar rumah.

Contoh (1)

Ibu: “*Keke butuh bantuan dokter, bukan yang lain*”.

Ayah: “*Aku tahu mana yang terbaik buat Keke*”.

Dialog tersebut terjadi pada malam hari di rumah Keke. Pada saat itu ibu Keke menjenguk Keke di rumahnya dan mengetahui penyakit keke sangat parah. Dan iya meluapkan kemarahannya kepada ayah Keke dengan mengucapkan tuturan “*Keke butuh bantuan dokter, bukan yang lain!*” melalui kalimat eksklamatif berintonasi naik. Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. Tuturan tersebut melanggar norma kesopanan. Berdasarkan analisis komponen tutur, tuturan “*Keke butuh bantuan dokter, bukan yang lain!*” dalam dialog (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Tuturan “*Keke butuh bantuan dokter, bukan yang lain!*” merupakan tindak tutur ekspresif berbentuk langsung.

Contoh (2):

Ibu: (Marah) *“Berhenti mengejekku, aku disini hanya untuk Keke”*.

Ayah: *“Kenapa? Takut menyesal telah menyia-nyiakannya, apa kamu pikir dengan menjaganya, bias menebus semua kesalahan”*.

Dialog tersebut terjadi pada malam hari di Rumah Pak Jodi. Saat itu pa Jodi menemui ibunya Keke yang berada di dapur untuk mengambil minuman, tetapi bagi ibunya keke terasa bahwa ayahnya itu mengejeknya lau ia marah kepada pa Jodi, katanya, *“Berhenti mengejekku aku di sini hanya untuk Keke”*. Ibu Keke memarahi mantan suaminya dengan berkata *“Berhenti mengejekku, aku di sini hanya untuk Keke”* kalimat ini diucapkan dengan kalimat eksklamatif berintonasi naik. Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. Tuturan tersebut melanggar norma kesopanan.

e. Fungsi mengucapkan salam

Tuturan yang memiliki fungsi *welcome* adalah tuturan sapaan atau salam pertemuan dan perpisahan. Tuturan ini disampaikan sebagai ungkapan perasaan senang pada saat bertemu atau berpisah dengan seseorang. Mengucap salam terjadi saat kita berpergian, karena mengucap salam merupakan hormat atau sopan santun kita terhadap seseorang.

Contoh (1)

Keke: *“Ayah, selamat pagi”*.

Ayah: *“Iya Ke, pagi. loh kok kata dokter Keke kan mesti banyak istirahat”*.

Keke: *“Orang Keke nggak apa-apa ko Pak, Cuma mata Keke agak perih”*.

Ayah: *“Ya sudah, baik”*.

Dialog tersebut terjadi pada pagi hari di rumah Keke. Pada saat itu Keke hendak pergi ke Sekolah. Kemudian Keke mengucapkan tuturan *“Selamat pagi”*. Tuturan tersebut diungkapkan untuk menyapa Ayahnya yang sedang telepon. Keke menyapa dengan tuturan *“Terima kasih”*. Tuturan tersebut menggunakan kalimat deklaratif melalui bahasa lisan. Tuturan diucapkan untuk memenuhi norma kesopanan pada saat bertemu dengan seseorang yang sudah dikenal. Dialog di atas termasuk dialog percakapan. Berdasarkan analisis komponen tuturan “selamat” pada dialog (5) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif. Tuturan *“Selamat”* merupakan tindak tutur ekspresif

2. Analisis Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan tuturan yang memiliki fungsi tidak sesuai dengan tipe kalimat. tipe kalimat tanya dan kalimat berita digunakan untuk menyuruh, mengajak, meminta dan memohon. Lebih jelasnya, tindak tutur ini untuk meminta seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung.

a. Fungsi *deplore* (Mengekspresikan Kemarahan)

Dalam film Surat Kecil untuk Tuhan tindak tutur tidak langsung literal yang memiliki fungsi kemarahan.

Contoh (1)

Ayah: “*keadaan keluarga kita sudah berubah cika, semua uang Papa sudah habis untuk biaya pengobatan Keke, lupakan hobby balapan yang boros itu!*”

Cika: “*Saya tahu saya ini anak paling besar di keluarga ini Pak saya tahu. Tapi bukan berarti saya bertanggung jawab atas semua kekacauan yang udah papa dan mama bikin, sejak kapan saya itu nggak betah di rumah pa, sejak kapan saya itu balapan liar, sejak kapan Pak? Papa nggak bisa jawab kan iya kan Pak? Karena yang papa libat setiap malam saya itu hura-hura buang-buang uang balapan iya kan Pak.*”

Dialog tersebut terjadi pada malam hari di rumah Keke pada saat itu Cika baru pulang dari balapan liar. Pada saat itu Ayah sedang menunggu Cika di rumah, sesampainya Cika di rumah ayah langsung menegurnya, tetapi kelihatannya Cika tidak menginginkan ayahnya untuk menegurnya. Kemudian Cika membentak Ayahnya dengan tuturan “Semuanya *sudah kacau, keluarga kita sudah berantakan*”. Karena ia merasa kesal pada ayahnya. Cika mengungkapkan tuturan tersebut untuk mengekspresikan kemarahannya pada Ayah, melalui kalimat imperative. Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan, tuturan diungkapkan dengan nada tinggi karena emosi. Berdasarkan analisis komponen tutur pada dialog (1) termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

b. Fungsi rasa simpati

Ungkapan rasa simpati sangat membantu orang yang sedang mengalami musibah. Setidaknya orang itu akan merasa mendapatkan dukungan dari orang lain dan ia tidak sendirian dalam menghadapi hal tersebut. Rasa simpati terjadi saat seseorang menimpa kejadian yang menyedihkan. Disini simpati menggambarkan perasaan belas kasih dan sayang atas kejadian yang menimpa seseorang.

Contoh (1)

Ayah: “*Maafkan papa Ke, Papa... Papa... Papa nggak bisa terus terang ke kamu. Keke kamu mengidap kanker Raptumiushargoma, kanker ganas yang menyerang jaringan lunak, dokter menyarankan agar kamu di operasi, tapi Papa nggak mau, karena operasi itu mengangkat kanker sampai ke akarnya, mereka akan memotong tulang pipi, lalu mata, dan yang terakhir mereka akan mengangkat setengah dari wajah kamu, Papa nggak tega kamu di operasi*”.

Dialog tersebut terjadi di sore hari ketika mereka pulang dari orang yang akan mengobati Keke. Keke baru tahu bahwa ia mengidap kanker. Tetapi ayahnya tidak pernah memberi tahu keke karena ia merasa kasihan kalau Keke harus tahu dan merasa terpukul dengan penyakit yang menimpanya. Selain itu ayah juga takut jika Keke di operasi karena menurut Ayahnya mengoperasi akan menghancurkan wajah anaknya.

Dialog tersebut ialah Ayah mengekspresikan rasa simpatinya terhadap Keke karena ia takut nanti wajah Keke akan jadi jelek dan tak beraturan. Tuturan tersebut diungkapkan karena cerita pak kyai membuat pa Jodi merasa kasihan kepada Keke atas derita yang ditanggungnya. Pa Jodi mengekspresikan perasaannya melalui tuturan “Maafkan papa Ke, papa...papa...papa nggak bisa terus terang ke kamu. Keke kamu mengidap kanker Raptumius hargoma, kanker ganas yang menyerang jaringan lunak, dokter menyarankan agar kamu di operasi, tapi papa nggak mau, karena operasi itu mengangkat kanker sampai ke akarnya, mereka akan memotong tulang pipi, lalu mata, dan yang terakhir mereka akan mengangkat setengah dari wajah kamu, papa nggak tega kamu di operasi”. Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. Berdasarkan analisis komponen tutur tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

3. Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Literal

Tindak tutur literal merupakan tindak tutur yang fungsinya sama dengan makna kata- kata yang menyusunnya.

a. Fungsi mengucapkan selamat/ pujian

Ucapan selamat merupakan salah satu ekspresi yang digunakan ketika ingin mengucapkan keberhasilan atau momen yang baik kepada orang lain. Kalimat pujian adalah kalimat yang positif, memunculkan perasaan senang dan bangga serta membangkitkan motivasi bagi orang yang mendengarnya. Ucapan pujian terjadi saat seseorang mengungkapkan perasaan kagumnya terhadap orang lain

contoh:

fadah: *“Suaranya bagus ya?”*

Dialog tersebut terjadi pada malam hari di Rumah pa Jodi. Malam itu Andi menyanyikan satu lagu buat menghibur Keke. Fahda mendengar bahwa suara Andi begitu bagus. Sehingga ia mengungkapkan perasaan senangnya dengan tutur “suaranya bagus ya” tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. Berdasarkan analisis komponen tutur tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresi.

4. bentuk dan fungsi tindak tutur tidak langsung literal

Analisis tindak tutur langsung tidak literal dengan tipe kalimat yang tidak sesuai dengan maksud penuturnya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh penutur. Dalam Film Surat Kecil untuk Tuhan ditemukan bentuk tindak tutur ini yang memiliki fungsi mengekspresikan kemarahan.

a. Fungsi mengucapkan terima kasih

Pada dasarnya, ucapan terima kasih adalah salah satu tanda yang menunjukkan rasa syukur atas apa yang terjadi. Ucapan terima kasih diucapkan sebagai penghargaan pada seseorang yang telah melakukan sesuatu untuk kita.

Contoh:

Keke: *"Ndi aku mau bicara sebentar".*

Andi: *"Iya Ke".*

Keke: *"Aku mau kita putus, lebih baik kita berteman saja Ndi, aku mau konsentrasi ke penyakitku dulu, dan aku nggak mungkin ada waktu buat kita. Maafin aku".*

Andi: *"Tapi..."*

Keke: *"Kamu tenang saja kita tetap berteman baik kok. Tadi kamu mau ngomong apa?"*

Andi: *"Aku mau ngasih ini buat kamu. Aku akan selalu ada buat kamu Ke".*

Andi: *"Tak terasa ya sudah setahun Ke, makasih kamu sudah menjadi seseorang berarti buat aku, aku sayang banget sama kamu".*

Dialog tersebut terjadi di rumah Pak Jodi. Malam itu Andi mendatangi rumah Pak Jodi untuk mengasih hadiah kepada Keke untuk merayakan jadian mereka yang pertama. Tetapi malah Keke menginginkan mereka putus karena ia mau fokus ke penyakitnya. Andi terdiam dan menurutnya ini yang terbaik untuk mereka, lalu ia berkata dengan tuturan *"Tak terasa ya sudah setahun Ke, makasih kamu sudah menjadi seseorang berarti buat aku, aku sayang banget sama kamu"*. Tuturan diucapkan dengan bahasa lisan. Berdasarkan analisis komponen tutur tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dalam film Surat Kecil untuk Tuhan ditemukan empat bentuk tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur berbentuk langsung, tindak tutur tidak langsung, bentuk tindak tutur langsung literal, bentuk tindak tutur tidak langsung literal. Dari keempat bentuk tindak tutur tersebut, bentuk tindak tutur langsung merupakan bentuk tindak tutur yang paling sering muncul dalam film Surat Kecil untuk Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa penutur (para tokoh) dalam film Surat Kecil untuk Tuhan lebih suka mengatakan sesuatu secara langsung sehingga mitra tutur lebih cepat

paham dengan maksud yang ingin disampaikan penutur. Fungsi tuturan ekspresif yang ditemukan dalam film Surat Kecil untuk Tuhan antara lain: *thanks* (berterima kasih), *congratulation* (ucapan selamat/ pujian), *apologize* (permintaan maaf), *deplere* (kemarahan), dan *welcome* (ucapan salam), dan merasa simpati). Dari fungsi - fungsi tersebut, fungsi tuturan yang banyak diungkapkan yaitu fungsi *apologize* (meminta maaf). Hal ini menunjukkan bahwa para penutur dalam film Surat Kecil untuk Tuhan merupakan tokoh yang pemaaf (suka meminta maaf). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, bentuk dan fungsi tindak tutur yang sering muncul yaitu bentuk tindak tutur langsung yang berfungsi untuk mengungkapkan permintaan maaf. Hal ini menunjukkan cerita dalam film Surat Kecil untuk Tuhan selalu merasa bersalah terhadap dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer dan Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Leach. 1983. *Principles of pragmatics*. new York: longman
- Mashum .2014. *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sudaryanto.2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.